Jurnal Kebajikan
Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2985-9557
Vol: 01, No: 03, Mei 2023

PSIKOEDUKASI PENTINGNYA KESEHATAN MENTAL PADA TUNA SUSILA DI MATTIRO DECENG

Tri Sulastri [1*] | Rieska Cendra Ayu Wardhani[2] | Nurul Yuanuary Amir[3] | Bunga Shabrina Aprilianty[4] | Dian Tiovany Nainggolan[5] | Muh. Fadhil Marwan[6]
[123456]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
Trisulastri99@unm.ac.id

Abstract**:** *A woman chooses to sell her body to make ends meet, due to several factors. Not only is the economy the main reason for working as a sex worker, but also family and social environment factors. From these factors a person easily experiences psychological instability, especially when undergoing a rehabilitation period with a feeling that they have not accepted the new status condition of being a beneficiary. Therefore, community service is carried out by psychoeducation using non-training methods to find out whether there is an effect of psychoeducation on the importance of mental health for the Prosecutors in Mattiro Deceng. Psychoeducation is based on the One-Group Pretest-Postest Design method. Participants who participated were 32 people, from the age range of 16 years to 47 years and were female. Based on the results of data processing from a comparison of pre-test and post-test scores for each participant, it shows that 20 respondents experienced an increase in understanding of mental health, as many as 10 participants did not experience an increase in point 1, and as many as 2 participants did not experience an increase in point 2. Thus, there is an increase in understanding between the pre-test and post-test of providing psychoeducation to beneficiaries (PSK) at UPT PPSKW Mattiro Deceng. It is hoped that further community service can develop and reach a wider audience*.

Keywords*: Mental Health, Prostitutes, Psychoeducation*

Abstrak: Seorang wanita memilih menjual tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dilatarbelakangi beberapa faktor. Tidak hanya ekonomi sebagai alasan utama bekerja sebagai PSK, melainkan faktor keluarga, dan lingkungan sosial. Dari faktor tersebut seseorang mudah mengalami ketidakstabilan psikologis, apalagi ketika menjalani masa rehabilitasi dengan ada perasaan belum menerima kondisi status baru menjadi penerima manfaat. Oleh karenanya, pengabdian masyarakat dilaksanakan psikoedukasi dengan metode non training guna untuk mengetahui apakah ada pengaruh psikoedukasi terhadap pentingnya kesehatan mental pada Tuna Susila di Mattiro Deceng. Psikoedukasi berlandaskan pada metode design *One-Group Pretest-Postest Design* . Partisipan yang ikut berpartisipasi sebanyak 32 orang, dari rentang usia 16 tahun hingga 47 tahun, dan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil pengolahan data dari perbandingan skor pre-test dengan post-test tiap partisipan, menunjukkan bahwa 20 responden mengalami kenaikan pemahaman kesehatan mental, sebanyak 10 partisipan tidak mengalami kenaikan pada poin 1, dan sebanyak 2 partisipan tidak mengalami kenaikan pada poin 2. Dengan demikian ada peningkatan pemahaman antara pre-test dan post-test dari pemberian psikoedukasi kepada penerima manfaat (PSK) di UPT PPSKW Mattiro Deceng. Diharapkan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat berkembang dan menjangkau lebih luas.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Psikoedukasi, Wanita Tuna Susila

A. PENDAHULUAN

Permasalahan sosial merupakan sebuah fenomena sosial yang memiliki berbagai dimensi, salah satu permasalahan sosial yaitu kemiskinan yang membuat seseorang melakukan berbagai pekerjaan, salah satu pekerjaan yang dilakukan yaitu bisnis prostitusi (Alhaitamy & Netrawati, 2021). Prostitusi merupakan bentuk penyimpangan seksual dengan pola organisasi, dorongan seksual yang tidak wajar sehingga disrtai dengan eksploitasi sehingga membuat kesehatan mental PSK tidak sehat (Ediati, dkk., 2018). Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan seseorang yang menjual jasa untuk melakukan hubungan seksual agar mendapatkan imbalan (Destrianti & Harnani, 2018). Adanya keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) sudah menjadi perdebatan sampai saat ini, ini dikarenakan berkaitan dengan perilaku prostitusi (Ediati, dkk., 2018). Sebagaimana profesi PSK yang dianggap tabu oleh masyarakat. Akibatnya, PSK sering mendapatkan cemooh dan hinaan dari masyarakat sehingga sangat berpengaruuh dengan kondisi psikologis PSK (Hasneli, 2015).

Menurut data IOM *(Internasional Organization Of Migration*, 2010), di Asia Tenggara terdapat 200.000 perempuan menjadi korban prostitusi dan perdagangan manusia, sedangkan Indonesia sendiri pekerjaan PSK dilarang keras. Namun, faktanya jumlah PSK di Indonesia saat ini mencapai 56.000 dan tersebar pada 164 titik lokasi di Indonesia (Merahputih.com, 2015)

Salah satu dinas sosial yang berada di Sulawesi Selatan yaitu UPT PPSKW Mattiro Deceng, merupakan lembaga penyedia layanan rehabilitas kepada PSK. Pada tahun 2001-2022, tercatat 30 orang PSK yang diberikan rehabilitasi di dinas sosial PPSKW Mattiro Deceng ini. Jumlah ini semakin bertambah tiap tahunnya hingga mencapai angka 62 orang pekerja seks. Berdasarkan *need assessment* yang telah dilakukan, terdapat berbagai masalah yang dialami oleh PSK sebagai penerima manfaat atau layanan. Salah satu masalah yang paling sering muncul ialah kondisi stress yang dialami oleh PSK.

Stress yang dialami oleh PSK dikarenakan konflik dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Stress yang dihadapi dikarenakan jauh dengan keluarga dan kurangnya interaksi dengan dunia luar seperti tidak menggunakan *handphone*. Cohen dkk (Sentani, Djunaidi, & Purwono, 2021) menjelaskan bahwa stress berkaitan erat dengan kesehatan mental, kondisi yang dianggap sama pentingnya dengan kesehatan fisik individu. Kesehatan mental merupakan terwujudnya fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antar manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan (Rozali, Sitasari, & Lenggogeni, 2021). Kesehatan mental merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan Kesehatan secara menyeluruh. Menyadari kesehatan mental sendiri juga memiliki potensi untuk menyadari diri sendiri. Kondisi mental dari masing-masing orang juga tidak boleh diremehkan dan disama ratakan. Mengingat pentingnya peranan dari kesehatan mental yang baik, individu perlu melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan kondisi tersebut dalma kehidupan sehari-hari (Ayuningtyas, Misnaniarti, & Rayhani, 2018).

Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya mempromosikan kesehatan mental, karena kondisi kesehatan mental yang sehat dapat berdampak pada perasaan kesejahteraan atau nyaman dengan diri sendiri, serta mampu mengenali potensi diri. Selain itu, dalam kondisi kesehatan mental yang baik, individu dapat mengetahui cara untuk mengatasi berbagai tekanan dalam hidupnya, bekerja secara produktif dan berkontribusi kepada orang sekitarnya, sehingga dapat dikatakan individu yang sehat secara mental merasakan ketenangan, merasa aman, dan tentram. Sejalan dengan undang-undang Nomor 18 tahun 2014 menjelaskan tentang kesehatan jiwa dalam pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa upaya kesehatan jiwa adalah kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang

optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotive, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimental dengan *one group pretest-posttest design*, yaitu desain penelitian yang terdapat pre-test sebelum diberi perlakuan dan post-test seteleh diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui efek yang lebih akurat terkait perlakuan yang diberikan, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2001). Pengabdian psikoedukasi ini dilakukan kepada para penerima manfaat di lembaga UPT PPSKW Mattiro Deceng, yaitu pekerja seks komersial (PSK). Populasi dalam pengabdian ini yaitu keseluruhan penerima manfaat (PSK yang berjumlah 32 orang.Variabel yang diukur pada pengabdian ini adalah pemahaman penerima manfaat (PSK) akan pentingnya kesehatan mental. Tahapan pengabdian yang dilakukan yaitu; (1) pemberian pre-test mengenai pentingnya kesehatan mental ; (2) pemberian psikoedukasi mengenai pentingnya kesehatan mental ; (3) pemberian post-test mengenai pentingnya kesehatan mental. Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan pada tanggal 10 oktober 2022, bertepatan dengan hari kesehatan mental sedunia.

Peningkatan pemahaman partisipan diukur berdasarkan hasil pemerolehan pre-test (sebelum diberikan perlakuan) dengan post-test (setelah diberikan perlakuan) psikoedukasi. Tujuan dari psikoedukasi ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh psikoedukasi mengenai pentingnya kesehatan mental pada tuna susila di Mattiro Deceng.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Dinas Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng. Kegiatan ini dalam bentuk psikoedukasi dengan cara presentasi. Psikoedukasi ini berjalan dengan cukup baik yang ditandai dengan terlaksanakan psikoedukasi dari awal hingga selesai, meskipun terdapat beberapa permasalahan seperti suasana yang kurang kondusif. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 14.00 Hingga 15.00 WITA. Peserta psikoedukasi berjumlah 32 orang wanita yang merupakan penerima manfaat (PSK), berusia 13 hingga 47 tahun. Penerima manfaat (PSK) di Mattiro Deceng mayoritas jenis kelamin Perempuan. Setelah pembukaan oleh MC, Peserta mengisi pre-test, penyampaian materi psikoedukasi, *Ice breaking*, sesi tanya jawab, dan pengisian post-test.

Sebelum sesi psikoedukasi dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengisian pre-test tentang pentingnya kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang mempunyai perasaan kesejahteraan atau nyaman dengan diri sendiri dan mampu mengenali potensi diri, dan mengetahui cara mengatasi tekanan dalam hidupnya, bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta memiliki kontribusi kepada orang sekitar. Seseorang yang sehat mental memiliki ketenangan, merasa aman, dan tentram (Fakhriyani, 2019). Pada dasarnya masih banyak orang yang belum memahami tentang apa itu kesehatan mental serta seberapa penting kesehatan mental bagi individu.

Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan penerima manfaat (PSK) mengenai pentingnya kesehatan mental. Karakteristik responden dan hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

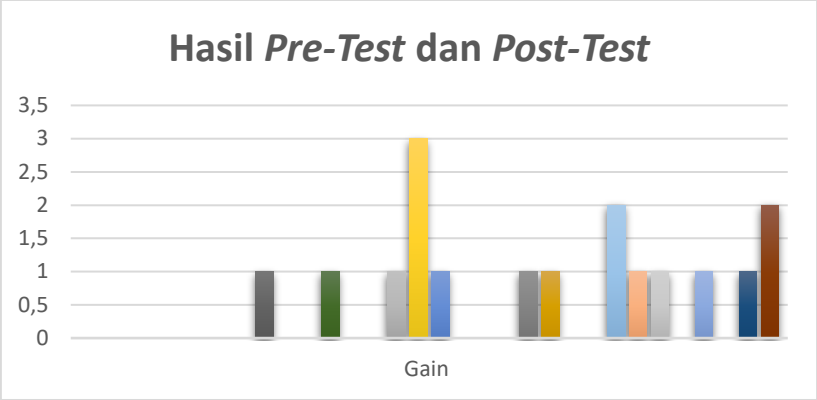

Gambar 1. Hasil Pre-Test & Post-Test

Berdasarkan hasil perhitungan pre-test dan post-test pada Gambar 1, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pemahaman terhadap 20 penerima manfaat (PSK) terkait pentingnya Kesehatan mental. Yang tidak mengalami kenaikan terdapat pada poin 1 sebanyak 10 responden dan Poin 2 sebanyak 2 responden.

Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman antara pre-test dan post-test. Maka artinya nilai post-test lebih baik daripada nilai pre-test. Berdasarkan uraian ini, maka psikoedukasi terhadap penerima manfaat (PSK) dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman penerima manfaat (PSK) di PPSKW Mattiro Deceng mengenai pentingnya kesehatan mental bagi individu.

Gambar 2. Pembagian Pre-Test & Post-Test

D. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Mattiro Deceng kepada penerima manfaat (PSK) yang sedang menjalani masa rehabilitasi, memperoleh dampak positif dan berjalan efektif. Diukur dari hasil pengolahan data bahwa ada peningkatan pemahaman dan pengetahuan setelah diberikan psikoedukasi, berdasarkan pada perbandingan data pre-test dan post-test.

DAFTAR PUSTAKA

Alhaitamy, A., & Netrawati, N. (2021). The Contribution of Optimism toResilience of the Ex-Prostitutes in Undergoing Rehabilitation at the Andam Dewi Sukarami, Solok. *Jurnal Neo Konseling*, *3*(2), 81–87. https://doi.org/10.24036/00424kons2021

Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental

Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, *3*(2), 302. https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021

Dewi, E. M. P., Sari, R., Indah, I., Lestari, D. R., Muqaddimah, M. N., & Sam, M.M. S. (2022). Psikoedukasi Self Diagnose: Kenali Gangguan anda sebelum menjudge diri sendiri. PENGABDI, 3(1)

Ediati, A., Rahmandani, A., Kahija, Y. F. La, Sakti, H., & Kaloeti, D. V. S. (2018). Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat. *Program Peningkatan Literasi Media Digital Terintegrasi Pada Siswa Melalui Psikoedukasi Orangtua Dan Guru Di SD Negeri Tembalang Semarang*, *1*(1), 424–428. Retrieved from https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm

Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental.* Pamekasan: Duta Media Publishin

Hasneli. (1997). Pembinaan Kesehatan Mental Mental Terhadap Eks Wanita Tunasusila. *Icassp*, *21*(3), 295–316.

Merahputih.com. (2015). Wow, Jumlah PSK di Indonesia Capau 56 Ribu. diakses 4 Desember 2022 https://merahputih.com/post/read/wowjumlah-psk-di-indonesia-capai-56-ribu

Sugiyono. (2001). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi Edisi Revisi.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., & Lenggogeni, A. (2021). Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, *7*(2). https://doi.org/10.47007/abd.v7i2.3958

Sentani, S. R. E., Djunaidi, A., & Purwono, R. U. (2021). Pengaruh Derajat Stres Sebagai Mediator Pada Hubungan Antara Coping Dan Kesehatan Mental. *Journal of Psychological Science and Profession*, *4*(3), 172. https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i3.26526